

## Konsep Agama dan Sistem Pemerintahan Dalam Perspektif Islam<sup>1</sup>

*(The Concept of Religion and the System of Government  
in the Islamic perspective)*

**Muhammad Nandang Sunandar**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[Email: worship.munandar@gmail.com](mailto:worship.munandar@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.32507/mizan.v1i2.11>

### **Abstrac:**

This article aims to look at the relationship between religion and government system. Seeing from the eyes of Islam, some experts argue that religion and the state into a unity that cannot be separated from each other. Although they are fundamentally different, they are related and need each other, and that is true in an Islamic state. As in the time of the prophet Muhammad, Caliph Rashidin, Islamic Dynasties, Islamic sultanates such as Turkey Usmani, Samudera Pasai and Banten, until now. one of the countries that still use Islam as the legal basis of the country is Saudi Arabia.

**Keyword:** religion, bureaucracy, system, government

### **Abstrak:**

Artikel ini bertujuan melihat hubungan antara agama dan sistem pemerintahan. Melihat dari kacamata Islam, beberapa pakar berpendapat bahwasanya agama dan negara menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Walaupun pada dasarnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain, dan itu benar terjadi dalam negara berbasis Islam. Seperti halnya pada masa nabi Muhammad, Khalifah Rasyidin, Dinasti-Dinasti Islam, Kesultanan Islam seperti Turki Ustmani, Samudera Pasai dan Banten, sampai pada sekarang ini. salah satu negara yang masih menggunakan Islam sebagai dasar hukum negaranya ialah Arab Saudi.

**Keyword:** agama, birokrasi, system, pemerintahan

---

<sup>1</sup> Diterima tanggal naskah: 26 Mei 2017, direvisi: 22 Agustus 2017, disetujui untuk terbit: 26 September 2017

## Pendahuluan

Sebelum membahas lebih jauh kita harus mengetahui lebih dahulu definisi agama secara umum. Definisi agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta yang artinya *tidak kacau*, diambil dari dua suku kata *a* berarti *tidak* dan *gama* berarti *kacau*.<sup>2</sup> Secara lengkapnya ialah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), atau berasal dari bahasa latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti *meningkat*. Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata "*dien*".<sup>3</sup>

"*Ad-Dien*" dalam bahasa Arab mengandung berbagai arti, yaitu *al-Mulka* (kerajaan), *al-Khidmat* (pelayanan), *al-Izz* (kejayaan), *adz-Dzull* (kehinaan), *al-Ikraah* (pemaksaan), *al-Ihsaan* (kebajikan), *Al-Aadat* (kebiasaan), *al-Ibaadat* (pengabdian), *al-Qahr was Shulthaa*n (kekuasaan dan pemerintahan), *al-Tadzallul wal Khudhuu'* (tunduk dan patuh). *Ad-Dien* ini bersifat umum, artinya tidak ditujukan pada salah satu agama tertentu karena merupakan nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.<sup>4</sup>

Adapun agama menurut pengertian ilmu sosial dan sejarah, agama adalah berupa gejala sosial umum yang memiliki dua segi yaitu sebagai berikut ini.<sup>5</sup>

1. Segi Kejiwaan (*psychological state*), ialah kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, yaitu apa yang dirasakan oleh pengamat agama. kondisi inilah yang biasa disebut kondisi agama, yaitu kondisi patuh dan taat kepada Yang Disembah.
2. Segi objektif (*objektif state*), ialah segi luar dan disebut juga kejadian objektif yang dapat dipelajari apa adanya dari luar. Dengan demikian, dapat dipelajari dengan menggunakan metode sosial. Segi kedua ini mencakup adat istiadat, upacara keagamaan, bangunan, tempat-tempat peribadatan, cerita yang dikisahkan, kepercayaan, maupun prinsip-prinsip yang diamati oleh suatu masyarakat.

Sekalipun agama itu bersifat keharusan, ketundukan, dan kepatuhan, tidak setiap ketaatan itu dapat disebut agama. Kepatuhan pihak yang kalah perang kepada pihak yang menang, taatnya rakyat kepada pemerintah, hormatnya bawahan kepada atasan, semuanya tidak dapat disebut agama dalam

---

<sup>2</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003), 35.

<sup>3</sup>Abu Khalid, *Kamus Arab Al-Huda Arab-Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2005). 67.

<sup>4</sup>Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), 22.

<sup>5</sup>Thomas F.O' dea, *The Sociology of Religion*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, Inc., 37.

kacamata keilmuan karena selain ketundukan dan kepatuhan, masih ada lagi ciri khas yang merupakan hal yang terpenting pada agama.<sup>6</sup>

Hasil penelitian dari beberapa para ahli dapat diketahui bahwa agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu maupun kelompok, mempunyai hubungan pengaruh-mempengaruhi saling bergantung (*interdependence*) dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dalam masyarakat mana pun. Jadi tidak seperti yang digambarkan oleh Karl Max, bahwa agama merupakan salah satu faktor bangunan atas saja, yang bentuknya dipengaruhi oleh bangunan pokok, yaitu struktur ekonomi (sistem-sistem perhubungan dan kekuatan-kekuatan produksi).<sup>7</sup>

Terdapat beberapa contoh dari pendapat para sarjana dan para ahli tentang pengertian agama, bahwa banyak di antara mereka yang benar-benar terpengaruh oleh ajaran agama yang mereka yakini, sehingga kadang-kadang keliatan ekstrim sekali dan hanya dapat diterapkan pada *Agama Samawi* saja, atau agama-agama yang banyak penganutnya saja, seperti *Agama Budha*. Segolongan para ahli berusaha mengadakan pendekatan kebahasaan, mereka mencoba menguraikan pengertian bahasa dari kata “agama” menurut bahasa Inggris dan Prancis, sebagaimana telah dikemukakan pada alinea terdahulu, yaitu “*religion*”, yang diambil dari bahasa latin. Akan tetapi, mereka berselisih pendapat dalam masalah ini.<sup>8</sup> Sedangkan segolongan ahli lainnya, seperti Jevons, berpendapat bahwa kata “*religion*” berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin “*religare*”, yang menunjukkan arti ibadah yang berasaskan kepada ketundukan, rasa takut, dan hormat. Gambaran keagamaan seperti ini tentu saja hanya dapat dipakai dalam mengartikan *Agama Samawi* saja.<sup>9</sup> Para ahli sepakat bahwa penguasa agama didominasi oleh manusia. Hal ini disebabkan agama merupakan salah satu aspek

---

<sup>6</sup>Lihat Judistira Garna, *Antropologi Agama: Tinjauan Agama dari Perspektif Ilmu Sosial*, (Jur. Antropologi, UNPAD, 1988).

<sup>7</sup>Thomas F.O’ dea, *The Sociologi of Religion*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, Inc., 47.

<sup>8</sup>Segolongan yang dipelopori oleh Guyau beranggapan, kata “*religion*” diambil dari kata kerja bahasa latin *religae*, artinya: mengumpulkan atau memikat. Berangkat dari kata ini, Dela Grasserie berpendapat bahwa agama ialah keterikatan sekelompok manusia dengan Tuhan atau dewa-dewa. Setiap agama mengumpulkan penganut-penganutnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dengan dewa-dewa mereka menjadi suatu masyarakat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta.

<sup>9</sup>Padahal hasil-hasil studi lapangan menunjukkan bahwa pada bangsa primitif-primiitif pun, ada pola-pola keberagamaan, ibadah yang tidak memuat unsur ketundukan dan rasa takut, bahkan memuat sikap yang tidak baik terhadap Tuhan, sebagaimana yang terdapat pada agama-agama berhala, khususnya dikala mereka mendapat kemalangan atau kekalahan, seperti yang dilakukan sebagian bangsa Arab Jahiliyah yaitu menghantam patung-patung mereka sendiri bila mereka kalah perang.

yang membedakan manusia dengan makhluk lain, di samping itu, hanya manusia yang dianggap mempunyai dua unsur kehidupan, yaitu rohani dan jasmani.<sup>10</sup>

Pada dasarnya agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga refleksi dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat, bangunan peribadahan. Perwujudan-perwujudan tersebut keluar sebagai bentuk dari pengungkapan cara beragama, sehingga agama dalam arti umum dapat diuraikan menjadi beberapa unsur, atau dimensi religiusitas, yaitu:

1. Emosi keagamaan, yaitu aspek agama yang paling mendasar yang ada dalam lubuk hati manusia, yang menyebabkan manusia beragama menjadi religius atau tidak religius.
2. Sistem kepercayaan, yang mengandung satu set keyakinan tentang adanya wujud dan sifat Tuhan, tentang keberadaan alam gaib, makhluk halus, dan kehidupan abadi setelah kematian.
3. Sistem upacara keagamaan, dilakukan oleh para penganut sistem kepercayaan yang bertujuan mencari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kelompok keagamaan, yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan yang melakukan upacara-upacara keagamaan.<sup>11</sup>

Menurut Joachim Wach dalam karyanya menguraikan dengan sangat mendalam tentang hakikat pengalaman keagamaan (*religious experience*). Yaitu *thought* (mitede, doktrin, dan dogma), *practice* (pengabdian dan upacara agama) dan *followership* (kelompok-kelompok keagamaan).<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Ninian Smart dalam karyanya *The Religious Experience of Mankind* (1976) menyatakan dimensi agama sebagai, *The Ritual Dimension*, yaitu dimensi peribadatan, *Ethical Dimension*, yaitu dimensi perilaku, *Social Dimension*, yaitu dimensi hubungan kemasyarakatan umat beragama, *experimental Dimension*,

---

<sup>10</sup>Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak hanya bersifat material biologis saja, seperti makan-minum, menikah dan bertempat tinggal, tetapi juga pemenuhan kepuasaan rohani, yaitu rasa bahagia, berbakti dan berkreasi. karena penguasaan agama hanya dapat dilakukan oleh manusia, maka dikenal istilah homo religious, yaitu tipe manusia yang hidup di suatu alam sakral yang penuh dengan nilai religius dan mereka dapat menikmati sakralitas yang ada dan nampak di alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Pengalaman dan penghayatan terhadap yang suci selanjutnya mempegaruhi, membentuk, dan ikut menentukan corak serta cara hidupnya.

<sup>11</sup>Emile Durkheim dalam Koentjaraningrat, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 123.

<sup>12</sup>Joachim Wach, *The Comparative Studi of Religious*. (New York: Colimbia University Press, 1958), 55.

yaitu dimensi pengalaman keagamaan, dan yang terakhir adalah *Sosiological Dimension*, yaitu dimensi sosiologi.

Rumusan yang hampir sama dengan dengan Ninian Smart, yaitu rumusan yang dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo tentang dimensi-dimensi religiusitas sebagai berikut:

1. Dimensi pengalaman keagamaan mencakup semua perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami ketika berkomunikasi dengan realitas supernatural.
2. Dimensi ideologis mencakup satu set kepercayaan terhadap makhluk gaib dan kehidupan setelah kematian.
3. Dimensi ritual mencakup semua aktivitas, seperti upacara keagamaan, berdoa, dan berpartisipasi dalam berbagai kewajiban agama.
4. Dimensi intelektual ialah hubungan dengan pengetahuan tentang agama. Pengetahuan agama didapatkan melalui proses belajar dari pemimpin agama atau berupa ilham langsung dari Tuhan yang dipercayai sebagai wahyu.
5. Dimensi *consequential* ialah mencakup semua aspek dari kepercayaan, praktek, dan pengetahuan dari orang yang menjalankan agama. Dari perkataan lain, semua perbuatan dan sikap sebagai konsekuensi beragama.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Selaku titah dari yang Maha Kuasa yang terdapat di alam sana, wahyu diturunkan dalam makna yang paling tinggi, memakai simbol-simbol agung, dan manusia mencoba memahami dengan kadar kemampuannya yang sangat terbatas.<sup>14</sup>

Wahyu sendiri diturunkan pada zamannya, yaitu zaman yang telah jauh berlalu dengan kadar dan karakteristik tertentu, yang berbeda dengan manusia sekarang. Manusia sekarang telah mengalami perubahan-perubahan dibandingkan dengan manusia masa lalu, yaitu perubahan baik dalam bentuk

---

<sup>13</sup>Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Dengan kata lain. Agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya, lihat Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000).

<sup>14</sup>Hakikat maksud firman itu hanya Tuhanlah yang tahu, sedangkan manusia hanya mencoba untuk mendekati kebenaran hakikat dari maksud keinginan Tuhan tersebut.

fisik, mental maupun budaya yang diciptakannya menjadi acuan dalam memahami serta menindaklanjuti sesuatu.<sup>15</sup>

Seperti faktanya banyak manusia sekarang yang mengalami kebingungan untuk memahami kehendak Tuhan yang terdapat dalam teks-teks wahyu agama yang dipeluknya. Nuansa yang disajikan dalam kitab suci sepertinya jauh dari kenyataan yang dialami oleh manusia sekarang. Sehingga timbul keraguan akan kebenaran persepsi yang mereka berikan kepada ajaran agama mereka. Untuk menjembatani firman Tuhan yang diturunkan pada zamannya dengan pengertian manusia sekarang, perlu ada jembatan penjelas yang sesuai dengan alam pikiran manusia sekarang. Kemudian dibuatkanlah tafsir serta pembahasan teologis yang berdasarkan kitab suci untuk memberi penjelasan terhadap maksud Tuhan tersebut. Sudah barang tentu penafsiran maupun pembahasan teologis itu sangat dipengaruhi oleh subjektivitas pembuatnya karena penafsiran ajaran kitab suci sangat determinan dengan budaya yang memberi kerangka pemikiran bagi penafsir atau ahli teolog tersebut.<sup>16</sup>

Tujuan untuk mencari makna Wahyu yang hakiki dalam menyikapi keinginan Tuhan tersebut, banyak orang menggunakan berbagai pendekatan yang mereka anggap lebih mendekati maksud dari makna suatu firman Tuhan. Ada yang menggunakan pikiran, ada yang menggunakan ilmu pengetahuan, ada pula yang menggunakan ilham atau intuisi untuk memahami semua itu.

### Bentuk-bentuk Agama

Bentuk-bentuk agama dilihat dari sudut kajian teologis, para agamawan berpendapat bahwa berdasarkan asal-usulnya seluruh agama yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan dalam dua kategori berikut ini:

1. Agama Kebudayaan (*cultural religious*) atau juga disebut agama *tabi'I* atau agama *ardi*, yaitu agama yang bukan berasal dari Tuhan dengan jalan diwahyukan, tetapi merupakan hasil proses antropologis, yang berbentuk dari adat istiadat dan selanjutnya melembaga dalam bentuk agama formal.
2. Agama Samawi atau agama wahyu (*revealed religions*), yaitu agama yang diwahyukan oleh Tuhan melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya yang dipilih dari manusia. Agama wahyu ini disebut juga dengan *dienul haq*,

---

<sup>15</sup>Simbol-simbol Tuhan harus dipahami dengan kondisi dan karakteristik manusia zaman sekarang yang tentunya sangat berbeda dengan kondisi sekarang yang tentunya sangat berbeda dengan kondisi karakteristik manusia zaman lalu ketika wahyu itu diturunkan, lihat Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000).

<sup>16</sup>Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), 30.

sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an Surat *Az-Zukhruf* ayat 27 dan 33. Dan disebut juga agama yang *Full Fledged*, yaitu agama yang mempunyai nabi atau rasul, mempunyai kitab suci, dan mempunyai umat. Secara historis, penerapan agama wahyu ini dapat diberikan kepada agama yang mengajarkan adanya wahyu, yaitu: Islam, Yahudi dan Nasrani.<sup>17</sup>

Secara historis baik agama Tabi'i atau agama Samawi dalam perjalanan dan perkembangan selanjutnya mengalami beberapa perubahan. Bagian yang berubah itu dapat terjadi pada sistem kepercayaan, sistem upacara maupun kelembagaan keagamaan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dalam kepercayaan terhadap Tuhan yang mereka sembah, dari *monoteisme* berubah ke *politeisme*. Perubahan itu juga dapat terjadi dalam upacara-upacara keagamaan yang mereka laksanakan. Oleh karena itu, dalam agama Islam dikenal adanya istilah *bid'ah* dan *khurafat*.<sup>18</sup> Yang berarti penambahan ajaran agama dari ajaran aslinya sesuai dengan yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, adanya perubahan dalam ajaran agama-agama itu, lebih banyak disebabkan oleh adanya proses *degenerasi* (pemburukan), baik karena factor manusia penganut agama itu sendiri, maupun akibat persentuhan agama tersebut dengan berbagai keyakinan dan kepercayaan lain pada suatu tempat. Seorang penganut agama, dalam mempersepsi ajaran agama yang diyakininya, banyak di pengaruhi oleh pengalaman hidupnya dan juga oleh lingkungan sosial dan budaya sekelilingnya, dalam pergaulan antar pemeluk agama lainnya.<sup>19</sup> Berbicara mengenai asal usul agama, telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Mengapa manusia percaya pada suatu kekuatan yang mereka anggap lebih tinggi daripada dirinya dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan keagamaan, semua ini telah menjadi objek studi para ilmuawan sejak dahulu mengenai hubungan manusia dan agama (kepercayaan).

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban pada masyarakat tersebut. Agama-agama kuno di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban tempat tersebut. Bangsa yang masih primitive dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya memiliki agama atau kepercayaan

---

<sup>17</sup>Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), 37.

<sup>18</sup>*Bid'ah* ialah penambahan dalam peribadatan dari yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan *Khurafat* adalah kepercayaan tambahan yang dianggap menyimpang dari ajaran dasar agama Islam, lihat Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000).

<sup>19</sup>Seorang penganut agama bergaul dengan berbagai penganut agama yang berbeda dan juga bertemu dengan kepercayaan lain, yaitu bertemu dengan ajaran magis, mistik, yang subjektivitas, takhayul dan fanatisme. Semua keyakinan lain banyak mempengaruhi pandangan keberagamaan dan mempengaruhi praktek keagamaan seseorang, yang pada akhirnya diwariskan turun temurun kepada generasi sesudahnya.

terhadap Tuhan yang sangat sederhana pula. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan yang dialami oleh agama jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakikat terbesar bagi alam ini, yang menjadi bidang penghayatan agama, jauh lebih sukar dibanding dengan mencari kebenaran dari bagian-bagian alam yang menjadi bidang penelitian ilmu dan teknologi.<sup>20</sup>

Berbeda dengan kajian para teolog, para ilmuwan yang diwakili oleh para sarjana antropologi budaya dan sosiologi agama, melalui kajian keilmuan mereka (*scientific approach*) membedakan agama yang ada di dunia ini menjadi dua kelompok besar, yaitu *spiritualisme* dan *materialisme*.<sup>21</sup>

- a. *Spiritualisme* adalah agama sesuatu (zat) yang gaib yang tidak nampak secara lahiriah, yaitu sesuatu yang memang tidak dapat dilihat dan tidak berbentuk. Bagian ini terperinci lagi kedalam beberapa kelompok:
  1. *Agama Ketuhanan (theistic religion)*, yaitu agama yang para penganutnya menyembah Tuhan (*theos*). Agama-agama ini mempunyai keyakinan bahwa Tuhan, tempat manusia menaruh kepercayaan dan cinta kepada-Nya, merupakan kebahagiaan. Keyakinan ini didasarkan pada fakta-fakta yang tak terbantahkan serta dapat memperluas dan meningkatkan pengetahuan dan moral manusia. Agama Ketuhanan merupakan asal-usul istilah dari semua sistem kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan, yang mencakup kepercayaan terhadap satu atau banyak Tuhan, antara lain:
    - a. *Monoteisme*, yaitu bentuk agama yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap satu Tuhan dan terdiri atas upacara-upacara guna menuju Tuhan. Contohnya ialah agama Islam.
    - b. *Politeisme*, yaitu bentuk agama yang berdasarkan kepercayaan kepada banyak Tuhan dan terdiri atas upacara-upacara keagamaan guna memuja Tuhan-Tuhan tersebut. Dengan kata lain *politeisme* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang berbilang seperti dalam ajaran Hinduisme.
  2. *Agama Penyembah Roh*, ialah kepercayaan orang primitif kepada roh pemimpin dan roh para pahlawan yang telah gugur. Mereka percaya bahwa orang yang sudah meninggal dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepada mereka bila dapat kesulitan. Untuk menghadirkan roh-roh tersebut perlu diadakan upacara keagamaan yang khusus dan

---

<sup>20</sup>Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious*, (Life, The Press, 1965), 67.

<sup>21</sup>Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), 36.



kompleks.<sup>22</sup> Agama penyembah roh tersebut dapat dibagi dalam bentuk kepercayaan sebagai berikut:

- a. *Animisme*, yaitu bentuk agama yang berdasarkan diri pada kepercayaan bahwa di sekeliling tempat tinggal manusia terdapat berbagai macam roh yang berkuasa, dan terdiri atas aktivitas pemujaan atau upacara untuk memuja roh tersebut.<sup>23</sup>
- b. *Pra Animisme (Dinamisme)*, ialah bentuk agama berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri atas aktivitas keagamaan untuk menguatkan kepercayaannya itu dengan berpedoman kepada ajaran kepercayaan tersebut. Pra Animisme terdiri atas:
  - 1) *Agama Penyembah Kekuasaan Alam*, penyembahan kekuatan alam adalah kepercayaan bangsa primitif kepada alam sekitar, biasanya karena takut akan malapetaka atau karena balas budi terhadap jasa gejala alam atau suatu anasir alam yang mereka anggap memiliki kekuatan. Mereka memujanya dan menjadikan aktivitas keagamaan untuk memuliakannya.<sup>24</sup>
  - 2) *Agama Penyembah Binatang (Animal Worship)*, yaitu kepercayaan orang-orang kuno dan primitif yang menganggap binatang-binatang tertentu memiliki jiwa kesucian. Jiwa kesucian binatang tersebut akan tetap hidup dan dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Dari kepercayaan tersebut diadakan aktivitas untuk memuja binatang tersebut.

Penyembahan binatang biasanya bersamaan dengan tingkat penyembahan kekuatan alam atau lebih karena berkaitan dengan keprimitifannya yang menganggap semua yang ada di luar dirinya adalah subjek. Dorongan pemujaan kepada binatang ini sederhana sekali, di antaranya:

- Karena takut terhadap kebusan binatang tersebut, agar binatang tersebut tidak mendatangkan malapetaka bagi manusia, manusia

---

<sup>22</sup>Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000), 39.

<sup>23</sup>Pada mulanya istilah animisme dipakai oleh orang-orang yang mengembangkan suatu pandangan bahwa semua fenomena alam dapat diterangkan dari teori roh internal sebagai prinsip kehidupan. Dalam pemakaian modern sekarang, ialah animisme dipakai untuk ajaran-ajaran tentang roh dan makhluk halus lain secara umum.

<sup>24</sup>Penyembahan alam atau nature worship merupakan tahapan paling awal dari evolusi keagamaan bangsa primitive. Kekuatan-kekuatan alam atau gejala alam serta anasir-anasir alam dipersonifikasikan menjadi Dewa-Dewa yang berkuasa. Pada agama Mesir Kuno, Dewa Ra' adalah personifikasi dari matahari. Tefnut adalah dewi air, Shu adalah dewa hawa, dan lain-lain, lihat Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000).

harus dapat menyenangkan roh suci yang berada pada binatang tersebut dengan mengadakan upacara keagamaan.

- Sebagai ungkapan rasa terima kasih terhadap kebaikan binatang. Binatang dianggap telah berjasa karena telah membantu manusia dalam pekerjaan yang tidak dapat dilakukan manusia sendiri.
  - Binatang tertentu dipercaya memiliki hubungan dengan asal mula suatu bangsa, atau dianggap sebagai awatara dewa, kendaraan dewa; dalam ajaran Hindu umpamanya, ular kobra merupakan awatara dewa Wisnu, sedangkan lembu merupakan kendaraan Dewa Siwa.<sup>25</sup>
- b. *Materialisme* ialah agama yang mendasarkan kepercayaannya terhadap Tuhan yang dilambangkan dalam wujud benda-benda material, seperti patung manusia atau binatang dan berhala atau sesuatu yang dibangun dan dibuat untuk disembah. Agama materialisme dapat dilihat dalam literatur tentang agama bangsa Arab sebelum Islam, atau di antara umat nabi Musa yang dipimpin oleh Samiri yang membuat patung lembu untuk disembah, atau kepercayaan penganut agama Majusi yang menyembah api suci.<sup>26</sup>

Dari pengertian-pengertian agama di atas kita bisa memahami bahwasanya agama bukan hanya sekedar apa yang manusia sembah semata, tetapi manusia menganggap dan mempercayai agama dapat memberikan kekuatan, ketenangan dan kebahagiaan kepada mereka. Sehingga manusia pada hakikatnya sangat membutuhkan agama sebagai pedoman dan jati diri mereka, walaupun ada sebagian manusia di dunia ini yang tidak percaya kepada agama atau Tuhan apapun dan mereka lebih dikenal dengan sebutan kaum atheis.

## Pengertian Birokrasi

---

<sup>25</sup>Cara pemujaan terhadap binatang tersebut ada yang secara langsung, yaitu dengan cara menyucikan dan mengadakan upacara keagamaan di dekat binatang yang dipuja, ada yang tidak langsung, yaitu dengan mengadakan upacara keagamaan di hadapan patung atau gambar binatang tertentu, dan ada juga binatang yang digunakan sebagai lambang dari salah satu perkumpulan atau salah satu suku bangsa.

<sup>26</sup>Agama *materialisme* pada hakikatnya tidak terlalu jauh perbedaannya dengan *agama spiritualisme*, sebab keduanya mempercayai jiwa atau sesuatu yang gaib. Hanya saja dalam agama materialisme, mereka lebih menekankan kepada pengagungan fisik material patung itu daripada pengagungan kekuatan jiwa yang ada dalam berhala atau bangunan tertentu itu. Dengan kata lain, walaupun mereka percaya kepada kekuasaan roh atau jiwa, tetapi lebih menekankan wujud materinya daripada jiwa yang menempatinnya, atau mereka lebih mempercayai perwujudan Tuhan pada benda yang tampak bagi mereka daripada yang tidak Nampak, atau mereka lebih mempercayai Tuhan dalam bentuk realitas materi daripada Tuhan dalam bentuk ide yang tanpa wujud, lihat Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000).

Setelah membahas mengenai definisi agama secara umum, sekarang kita akan membahas pengertian birokrasi. Kata birokrasi berasal dari kata *bureaucracy* (bahasa Inggris *bureau* dan *cracy*), diartikan sebagai suatu organisasi yang memiliki rantai komando dengan bentuk piramida, dimana lebih banyak orang berada ditingkat bawah dari pada tingkat atas, biasanya ditemui pada instansi yang sifatnya administratif maupun militer. Birokrasi dimaksudkan untuk mengorganisir secara teratur suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh banyak orang.<sup>27</sup>

Menurut Blau dan Page “1956”. Birokrasi sebagai tipe dari suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mencapai tugas-tugas administratif yang besar dengan cara mengkoordinir secara sistematis “teratur” pekerjaan dari banyak orang”. Jadi menurut Blau dan Page, birokrasi justru untuk melaksanakan prinsip-prinsip organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi administratif, meskipun terkadang dalam pelaksanaannya birokratisasi seringkali mengakibatkan adanya ketidakefisienan ketidakadilan.<sup>28</sup>

Menurut Farel Heady “1989” Birokrasi ialah struktur tertentu yang memiliki karakteristik tertentu; hierarki, diferensiasi dan kualifikasi atau kompetensi. Hierarki berkaitan dengan struktur jabatan yang mengakibatkan perbedaan tugas dan wewenang antar anggota organisasi. Diferensiasi yang dimaksud ialah perbedaan tugas dan wewenang antar anggota organisasi birokrasi dalam mencapai tujuan. Sedangkan kualifikasi atau kompetensi maksudnya ialah seorang birokrat hendaknya orang yang memiliki kualifikasi atau kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan wewenangnya secara profesional. Dalam hal ini seorang birokrat bukanlah orang yang tidak tahu menahu tentang tugas dan wewenangnya, melainkan orang yang sangat profesional dalam menjalankan tugas dan wewenangnya tersebut.

Sedangkan Menurut Max Weber, Pengertian Birokrasi adalah suatu bentuk organisasi yang penerapannya berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. Birokrasi ini dimaksudkan sebagai suatu sistem otorita yang ditetapkan secara rasional oleh berbagai macam peraturan. Birokrasi ini dimaksudkan untuk mengorganisasi secara teratur suatu pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang banyak. <sup>29</sup> berbeda pendapat dengan Fritz Morstein Marx, mengatakan

---

<sup>27</sup>Dengan demikian sebenarnya tujuan dari adanya birokrasi ialah agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan terorganisir. Bagaimana suatu pekerjaan yang banyak jumlahnya harus diselesaikan oleh banyak orang sehingga tidak terjadi tumpang tindih di dalam penyelesaiannya, itulah yang sebenarnya menjadi tugas dari birokrasi.

<sup>28</sup>Pandji Santosa, *Administrasi Publik : Teori dan Aplikasi Good Governance*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 51.

<sup>29</sup>Seiring dengan pertambahan penduduk dan perkembangan pemerintahan yang bercorak sentralisasi, telah ikut menyemangati lahirnya birokrasi pemerintah, sebagaimana ditampilkan pada masa pemerintahan monarki absolut di Eropa. Selanjutnya, unit-unit produksi yang besar dituntut oleh teknologi mesin untuk mendorong lahirnya birokratisasi di kalangan ekonomi. Kebutuhan pada administrasi terpusat untuk menanggapi ledakan penduduk, telah merangsang penerapan

bahwasanya pengertian Birokrasi adalah suatu tipe organisasi yang dipergunakan pemerintah modern untuk melaksanakan tugas-tugasnya yang bersifat spesialis, dilaksanakan dalam sistem administrasi dan khususnya oleh aparatur pemerintah.<sup>30</sup>

Menurut Dennis Wrong, pengertian birokrasi oleh Max Weber dipandang sebagai suatu manifestasi sosiologi dari proses rasionalisasi. Dennis Wrong mencatat bahwa birokrasi organisasi yang diangkat sepenuhnya untuk mencapai satu tujuan tertentu dari berbagai macam tujuan, ia diorganisasi secara hierarki dengan jalinan komando yang tegas dari atas ke bawah, ia menciptakan pembagian pekerjaan jelas yang menugasi setiap orang dengan tugas yang spesifik, peraturan dan ketentuan umum yang menuntun semua sikap dan usaha untuk mencapai tujuan.<sup>31</sup>

Pemikiran Max Weber tentang birokrasi yang menekankan pada hierarki wewenang dan profesionalisme, menginspirasi para pemikir birokrasi publik yang spiritnya harus diletakkan di atas pondasi "netralitas" yang kuat. Hierarki wewenang yang melahirkan *yuridiksi* (kewenangan), harus diarahkan untuk membangun keterikatan birokrasi pada kepentingan aspirasi masyarakat yang direpresentasikan oleh para politisi.<sup>32</sup> Melihat beberapa definisi mengenai birokrasi di atas, kita akan melihat sistem birokrasi apa yang digunakan di Kesultanan Banten pada abad XVII. Dilihat dari bentuk pemerintahannya Kesultanan Banten sebagai suatu wilayah yang dipimpin oleh seorang raja atau sultan, maka dapat disimpulkan lebih cenderung menggunakan teorinya Max Weber dimana birokrasi yang menekankan pada hierarki dan wewenang seorang raja atau sultan.

## A. Hubungan Negara dan Agama

Sekarang kita akan membahas mengenai hubungan antara negara dan agama. Menurut pendapat para ahli dari dunia Barat, melihat hubungan antara

---

bentuk-bentuk birokrasi dalam bidang keuangan, agama, kemasyarakatan, pendidikan, kesehatan dan hiburan, lihat Pandji Santosa, *Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008).

<sup>30</sup>Memahami bahwa birokrasi merupakan karakter struktur dari setiap organisasi, namun tidak berarti bahwa semua birokrasi identik dengan struktur.

<sup>31</sup>Pemikiran birokrasi dari Max Weber dijadikan sebagai patokan yang melahirkan berbagai pandangan mengenai birokrasi. Dalam pemikiran Max Weber, setiap aktivitas yang menuntut koordinasi yang ketat terhadap kegiatan-kegiatan dari sejumlah besar orang dan melibatkan keahlian-keahlian khusus, maka satu-satunya peluang yaitu dengan mengangkat atau menggunakan organisasi birokratik. Alasan penting untuk mengembangkan organisasi birokratik yaitu senantiasa didasarkan hanya pada keunggulan teknis dibandingkan dengan bentuk organisasi lainnya.

<sup>32</sup>Kurdi Matin, *Birokrasi Politik Dan Kosmetik*, (Menes: Yayasan Alumni Mesir banten (Yamsib), 2010), 11.

agama dan negara dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yakni *integrated* (penyatuan antara agama dan negara), *intersectional* (persinggungan antara agama dan negara), dan sekularistik (pemisahan antara agama dan negara). Bentuk hubungan antara agama dan negara di negara-negara Barat dianggap sudah selesai dengan sekularismenya atau pemisahan antara agama dan negara. Paham ini menurut *The Encyclopedia of Religion* adalah sebuah ideologi, dimana para pendukungnya dengan sadar mengecam segala bentuk supernaturalisme dan lembaga yang dikhususkan untuk itu, dengan mendukung prinsip-prinsip non-agama atau anti-agama sebagai dasar bagi moralitas pribadi dan organisasi sosial.<sup>33</sup>

Pemisahan agama dan negara tersebut memerlukan proses yang disebut sekularisasi, yang pengertiannya cukup bervariasi, termasuk pengertian yang sudah ditinjau kembali. Menurut Peter L. Berger berarti “sebuah proses dimana sektor-sektor kehidupan dalam masyarakat dan budaya dilepaskan dari dominasi lembaga-lembaga dan simbol-simbol keagamaan”.<sup>34</sup>

Ketika negara di atas agama pra-abad pertengahan dan ketika negara di bawah agama sudah lewat. Bahwa masih ada sisa-sisa masa lalu, dalam urusan apa pun termasuk hubungan negara dan agama, bisa terjadi. Akan tetapi, sekurang kurangnya secara teori, kini kita telah merasa cocok ketika negara terpisah dari agama pasca abad pertengahan, atau di abad modern sekarang ini. Dalam ronde ini disebut dengan ronde sekular, di mana agama dan negara harus terpisah, dengan wilayah yurisdiksinya masing masing. Agama untuk urusan pribadi, negara untuk urusan publik.

Sejauh ini kita beranggapan hubungan sekularistik untuk agama negara merupakan opsi yang terbaik. Dalam pola hubungan ini, agama tidak lagi bisa memperlakukan negara untuk melakukan kezaliman atas nama Tuhan; demikian pula negara tidak lagi bisa memperlakukan agama untuk kepentingan penguasa. Ketegangan perdebatan tentang hubungan agama dan negara ini di ilhami oleh hubungan yang agak canggung antara Islam. Menurut Dede Rosyada berpendapat bahwasanya sebagai agama (*din*) dan Negara (*dawlah*), agama dan negara merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua lembaga politik dan sekaligus lembaga agama.

#### 1) Paradigma integralistik

---

<sup>33</sup>The Encyclopedia of Religion, Vol. 13, (New York: Macmillan Publishing Company), 159.

<sup>34</sup>Hubungan agama dan negara telah menjadi faktor kunci dalam sejarah peradaban/kebiadaban umat manusia. Hubungan antara keduanya telah melahirkan kemajuan besar dan menimbulkan malapetaka besar. Tidak ada bedanya, baik ketika negara bertahta di atas agama pra-abad pertengahan, ketika negara di bawah agama di abad pertengahan atau ketika negara terpisah dari agama setelah abad pertengahan, atau di abad modern sekarang ini, Lihat Gergely Rosta, “*Secularization or Desecularization in the Work of Peter Berger, and the Changing Religiosity of Europe*”, dalam <http://www.crvp.org/book/Series07/VII-26/chapter-14.html/> (diakses pada Rabu, 9 Agustus 2017, pukul 22.30 WIB).

Agama dan negara merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan dua lembaga yang menyatu dan dinyatakan bahwa negara merupakan suatu lembaga.

## 2) Paradigma Simbiotik

Antara agama dan negara merupakan dua identitas yang berbeda. Tetapi saling membutuhkan oleh karenanya, konstitusi yang berlaku dalam paradigma ini tidak saja berasal dari adanya *social contract*, tetapi bisa saja diwarnai oleh hukum agama (*syari'at*)

## 3) Paradigma Sekularistik

Agama dan negara merupakan dua bentuk yang berbeda dan satu sama lain memiliki dan satu sama lain memiliki garapannya bidangnya masing-masing. Sehingga keberadaannya harus di pisahkan dan tidak boleh satu sama lain melakukan intervensi berdasar pada pemahaman yang dikotomis ini. Maka hukum positif yang berlaku adalah hukum yang betul-betul berasal dari kesepakatan manusia.<sup>35</sup>

Aliran ketiga berpendapat bahwa Islam tidak mencakup segala-galanya tapi mencakup seperangkat prinsip dan tata nilai etika tentang kehidupan bermasyarakat termasuk bernegara. Sementara itu hal hampir senada dikemukakan oleh "Hussein Mohammad" menyebutkan bahwa dalam Islam ada dua model hubungan agama dan negara.

- Hubungan *integralistik* dapat diartikan sebagai hubungan totalitas dimana agama merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keduanya merupakan dua lembaga yang menyatu.
- Hubungan *simbiosis mutualistik* bahwa antara agama dan negara terdapat hubungan yang saling membutuhkan sebab tanpa agama akan terjadi kekacauan dan amoral dalam negara.<sup>36</sup>

Sedangkan Ibnu Taimiyah (tokoh Sunni salafi) berpendapat bahwa agama dan negara benar-benar berkelindan tanpa kekuasaan negara yang bersifat memaksa agama berada dalam bahaya, sementara itu tanpa disiplin hukum wahyu pasti menjadi sebuah organisasi yang tiranik. Selanjutnya al-Ghazali dalam bukunya "*Aliqtishad fi Ali'tiqat*" mengatakan bahwa agama dan negara adalah dua

---

<sup>35</sup>Tentang hubungan agama dan negara dalam Islam adalah agama yang paripurna yang mencakup segalagalanya termasuk masalah negara oleh karena itu agama tidak dapat dipisahkan dari negara dan urusan negara adalah urusan agama serta sebaliknya aliran kedua mengatakan bahwa islam tidak ada hubungannya dengan negara karena Islam tidak mengatur kehidupan bernegara atau pemerintahan menurut aliran ini Nabi Muhammad tidak mempunyai misi untuk mendirikan negara, lihat Dede Rosyada, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2000). Lihat juga: Nur Rohim Yunus, *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012, h. 66.

<sup>36</sup>Azyumardi, Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Kompas, 2002), 54.

anak kembar, agama adalah dasar dan penguasa/kekuasaan negara adalah penjaga. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar akan hancur dan sesuatu yang tidak memiliki penjaga akan sia-sia. Itulah beberapa definisi dan pendapat mengenai pengertian agama menurut beberapa ahli yang pakar dibidangnya masing-masing, baik dari pakar dalam negeri maupun dari luar negeri untuk menambah pemahaman dan wawasan kita mengenai hubungan agama dan negara.

Melihat hubungan antara agama dan sistem pemerintahan. Melihat dari kacamata Islam, beberapa pakar berpendapat bahwasanya agama dan negara menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Walaupun pada dasarnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain, dan itu benar terjadi dalam negara berbasiskan Islam. Seperti halnya pada masa nabi Muhammad, Khalifah Rasyidin, Dinasti-Dinasti Islam, Kesultanan Islam seperti Turki Ustmani, Samudera Pasai dan Banten, sampai pada sekarang ini. salah satu negara yang masih menggunakan Islam sebagai dasar hukum negaranya ialah Arab Saudi.

### **Sistem Pemerintahan Islam**

#### **1. Masa Nabi Muhammad Saw.**

Setelah kita membahas mengenai definisi agama dan birokrasi serta hubungan antara keduanya, alangkah baiknya kita melihat contoh sistem birokrasi yang menggabungkan antara negara dan agama di dalamnya. Pasti kita sepakat semuanya bahwasanya negara yang pertama kali menggabungkan antara keduanya yaitu pada masa nabi Muhammad Saw., ketika memimpin negara Madinah yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yang disebut Khalifah Rasyidin dan kemudian diteruskan oleh dinasti-dinasti Islam sampai pada Kesultanan Islam baik di Timur Tengah, Eropa maupun di Indonesia sendiri salah satunya yaitu Kesultanan Banten.

Berbicara mengenai sistem pemerintahan dalam sejarah agama Islam tidak terlepas dari sejarah nabi Muhammad Saw. Membangun dan menjadi pemimpin penduduk kota Madinah setelah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekkah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan,

pertama kekuasaan spiritual dan kedua kekuasaan duniawi. Kedudukan sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.<sup>37</sup>

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, nabi Muhammad segera meletakkan dasar-dasar kehidupan masyarakat.

- Dasar *pertama*, pembangunan masjid, selain untuk tempat beribadah, masjid juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum Muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa nabi bahkan berfungsi sebagai pusat pemerintahan.<sup>38</sup>
- Dasar *kedua* adalah *ukhuwwah Islamiyah*, persaudaraan sesama muslim. nabi Muhammad mempersaudarakan antara golongan *Muhajirin*, atau orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah, dan *Anshar* orang-orang penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian diharapkan setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.
- Dasar ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, nabi Muhammad mengadakan ikatan, perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat mempunyai hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keagamaan negeri itu dari serangan luar.<sup>39</sup>

Dengan demikian terbentuknya negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekkah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, nabi Muhammad sebagai kepala negara, mengatur siasat

---

<sup>37</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), 101.

<sup>38</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 26.

<sup>39</sup>Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa rasulullah menjadi kepala pemerintahan, sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepada beliau. Dalam bidang sosial, nabi Muhammad juga meletakkan dasar persamaan antar sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut *Konstitusi Madinah*, lihat Muhammad Hussain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), 49.



dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan pertama, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, kedua menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya.<sup>40</sup>

Hasil dari jerih payah nabi Muhammad sebagai kepala negara dan kepala agama membuahkan keberhasilan yang sangat signifikan bagi peradaban bangsa Arab, baik secara agama, budaya, dan sosial, tepatnya pada tahun ke-9 dan 10 H atau 10 tahun kenabiannya, banyak dari suku-suku Arab dari berbagai pelosok mengutus delegasinya kepada nabi Muhammad menyatakan ketundukan dan kepatuhan mereka terhadap nabi Muhammad dan agama Islam.<sup>41</sup> Masa akhir kepemimpinan nabi Muhammad setelah menaklukkan Mekkah dan menunaikan haji *Wada*, ia mengatur organisasi masyarakat kabilah-kabilah yang telah memeluk agama Islam. Petugas keamanan dan para dai dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, nabi Muhammad menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang, tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 H / 8 Juni 632 M., Nabi Muhammad Saw, wafat di rumah istrinya Siti Aisyah.

Kisah perjalanan sejarah nabi Muhammad Saw. Selama hidupnya dalam memperjuangkan dan menegakkan ajaran agama Islam dapat diambil kesimpulan bahwa nabi Muhammad Saw. di samping sebagai pemimpin agama yang sangat dihormati dan kagumi oleh umatnya, ia juga sebagai negarawan, pemimpin politik, dan administrasi yang cakap handal di negara Madinah. Terhitung hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, nabi Muhammad Saw. berhasil menundukkan seluruh wilayah-wilayah Jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.<sup>42</sup> Sehingga bisa dibilang pemimpin negara yang sukses bisa menyatukan antara agama dan negara menjadi satu kesatuan yang berjalan seiringan dan seirama.

## 2. Masa Khilafah Rasyidin

---

<sup>40</sup>Dalam sejarah Negara Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum Muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh. Nabi Muhammad sendiri di awal pemerintahannya, mengadakan beberapa ekspedisi ke luar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan beberapa kabilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah, lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 28.

<sup>41</sup>Masuknya orang Mekkah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk wilayah jazirah Arab. Dan tahun itu disebut tahun perutusan yang artinya persatuan bangsa Arab telah terwujud peperangan antarsuku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

<sup>42</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 32.

Setelah peninggalan nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin agama, dan politik bagi wilayah Jazirah Arab, tidak meninggalkan wasiat mengenai siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam setelah nabi wafat. Nabi Muhammad tampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya, musyawarah itu berjalan cukup alot, baik pihak Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak untuk menjadi pemimpin umat Islam, dengan semangat *ukhuwah Islamiyah* yang tinggi, pada akhirnya terpilihlah Abu Bakar sebagai pemimpin baru umat Islam.<sup>43</sup>

Sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasul, Abu Bakar disebut *Khalifah Rasulillah* (Pengganti Rasul) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut *khalifah* saja. Khalifah sendiri artinya ialah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikannya. Abu Bakar melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan umat Islam yang berpusat di kota yang sekarang dikenal kota Madinah al-Munawwaroh (kota yang bercahaya).

Abu Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintahan Madinah. Mereka beranggapan, bahwa perjanjian yang dibuat nabi Muhammad, dengan sendirinya batal setelah nabi wafat. Kemudian mereka menentang kepemimpinan Abu Bakar, karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan memberantas para *Murtadiin* atau yang keluar dari agama Islam dengan perang yang disebut *Riddah* (perang melawan kemurtadaan).<sup>44</sup>

Kekuasaan yang dijalankan pada masa khalifah Abu Bakar, sebagaimana pada masa Rasulullah, bersifat sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat ditangan khalifah. Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum. Meskipun demikian, seperti juga nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak para sahabat-sahabat besarnya untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan mengenai agama dan pemerintahan.

Ketika Abu Bakar sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka agama dan sahabat untuk merundingkan atas usulannya mengangkat Umar sebagai penggantinya dengan tujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan

---

<sup>43</sup>Melihat semangat keagamaan Abu Bakar mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam. Sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiaitnya, lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 28.

<sup>44</sup>Khalid Al-Walid merupakan jendral perang yang banyak berjasa dalam peristiwa perang Riddah ini, lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

umat Islam.<sup>45</sup> Kebijakan Abu Bakar itu ternyata dapat diterima oleh penduduk Madinah dan segera secara beramai-ramai membaiat Umar. Umar menyebut dirinya *Khalifah Khalifati Rasulillah* (pengganti dari pengganti Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mu'minin* (Komandan orang-orang yang beriman).

Umar bin Khattab setelah dibaiat menjadi seorang *khalifah*, gelombang perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia.<sup>46</sup> Pada masa Umar mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan polisi dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum.<sup>47</sup> Umar juga mendirikan *Bait al-Mal*, menempa mata uang, dan menciptakan tahun hijriyah.<sup>48</sup>

Umar memerintah selama sepuluh tahun, (13-23 H / 634-644 M) masa jabatannya berakhir dengan kematian. Ia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah. Untuk menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan yang dilakukan oleh Abu Bakar, ia menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang di antaranya menjadi khalifah. Enam orang tersebut ialah Ustman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqas, dan Abdurrahman bin Auf. Setelah Umar wafat tim ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk Ustman bin Affan sebagai khalifah, melalui persaingan yang agak ketat dengan Ali bin Abi Thalib.

Pemerintahan Ustman bin Affan berlangsung selama dua belas tahun. Pada paruh terakhir masa pemerintahannya, muncul perasaan tidak puas dan kecewa dari kalangan umat Islam terhadap Ustman. Kepemimpinan Ustman memang sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Ini mungkin umurnya sudah lanjut ketika diangkat Ustman dalam usia 70 tahun, dan sifatnya yang lemah lembut. Akhirnya pada tahun 35 H. Ustman dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 38.

<sup>46</sup>Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah provinsi: Makkah Madinah, Syria, Jazirah, Bashrah, Kuffah, Palestina dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang perlu didirikan.

<sup>47</sup>Syibli Nu'am, *Umar Yang Agung*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), 267-276.

<sup>48</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), 263.

<sup>49</sup>Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Ustman yaitu kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi dalam pemerintahannya. Dan yang menjalankan pemerintahannya adalah Marwan ibn Hakam. Ialah pada dasarnya yang menjalankan roda pemerintahan, sedangkan Ustman hanya menyandang gelar Khalifah, lihat Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, (Bandung: CV. Rusyda, 1987, cetakan pertama), 87.

Setelah banyak anggota keluarga yang duduk dalam jabatan-jabatan penting. Ustman laksana boneka dihadapan kerabatnya itu. Ia tidak bisa berbuat banyak dan terlalu lemah terhadap keluarganya. Ia juga tidak tegas terhadap kesalahan bahawannya. Harta kekayaan negara oleh kerabatnya dibagi-bagi tanpa diketahui oleh Ustman sendiri. Meskipun demikian, tidak berarti pada masanya tidak ada kegiatan-kegiatan penting dalam kemajuan peradaban Islam. Ustman berjasa membangun bendungan untuk menjaga arus banjir yang amat besar dan mengatur pembagian air ke kota-kota. Ia juga membangun jalan-jalan, jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan memperluas masjid Nabawi di Madinah.<sup>50</sup>

Setelah Ustman wafat, kaum pemberontak beramai-ramai membaiat Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah. Masa pemerintahan Ali hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan yang terjadi di masyarakat Muslim. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dikatakan stabil. Setelah menduduki jabatan khalifah, Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Ustman. Ia juga menarik kembali tanah-tanah yang dihadiahkan Ustman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan pada masa pemerintahan Umar.<sup>51</sup>

Setelah penerapan sistem tersebut Ali menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah, mereka beralasan Ali tidak mau menghukum para pembunuh Ustman dan mereka menuntut bela terhadap darah Ustman yang telah ditumpahkan secara dzolim. Ali sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Ia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakan itu ditolak, akhirnya pertempuran dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan nama "*Perang Jamal (Unta)*" sebab Aisyah dalam pertempuran menunggang Unta. Ali berhasil memenangkan peperangan, Thalhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Mekkah.<sup>52</sup>

Setelah memadamkan pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Ali bergerak dari Kuffah menuju Damaskus dengan sejumlah tentara yang besar. Pasukannya bertemu dengan pasukan Muawiyah di Shiffin. Pertempuran terjadi di sini dan kemudian dikenal dengan Perang *Shiffin*. Perang ini di akhiri dengan tafkhim (*Arbitrase*), dalam tafkhim tersebut adanya kecurangan yang dilakukan

---

<sup>50</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

<sup>51</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 62.

<sup>52</sup>Bersamaan dengan itu, kebijakan-kebijakan Ali mengakibatkan timbulnya perlawanan dari gubernur Damaskus, Muawiyah yang didukung oleh beberapa bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan, lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

oleh Muawiyah dengan triknya yang licik ia mendeklarasikan diri sebagai khalifah setelah Ali resmi mengundurkan diri, tetapi pendukung Ali tidak setuju atas pengangkatan sepihak tersebut dan tidak disebut *khilafah Rasyidin*. Dengan adanya *tafkhim* tersebut menyebabkan timbulnya golongan ketiga, *al-Khawarij*, orang-orang yang keluar dari barisan Ali. Akibatnya di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Muawiyah, *Syiah* (pengikut setia Ali) dan *al-Khawarij* (orang-orang yang kecewa/keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali. Munculnya kelompok *Khawarij* menyebabkan tentara semakin lemah, sementara posisi Muawiyah semakin kuat. Pada tanggal 20 Ramadhan 40 H. Ali terbunuh oleh salah seorang kaum *Khawarij* yang bernama Abdurrahman bin Muljam.<sup>53</sup>

Kedudukan Ali sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya Hasan ibn Ali selama beberapa bulan. Tetapi Hasan terlalu lemah, sementara Muawiyah semakin kuat, maka Hasan membuat perjanjian damai dengan Muawiyah. Perjanjian ini dapat mempersatukan kembali umat Islam dalam satu kepemimpinan politik di bawah Muawiyah bin Abi Sufyan. kemudian menjadikan Muawiyah sebagai penguasa absolut dalam Islam. Tahun persatuan ini, dikenal dalam sejarah sebagai tahun Jama'ah (*'am jama'ah*).<sup>54</sup> Dengan demikian, berakhirlah apa yang disebut dengan masa Khulafa'ur Rasyidin dan dimulailah kekuasaan Bani atau Dinasti Umayyah dalam sejarah politik Islam.

Mulai dari masa Abu Bakar sampai kepada Ali dinamakan periode Khilafah Rasyidin. Para khalifahnya disebut *al-Khulafa' al-Rasyidin*, (khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk). Ciri masa ini adalah para khalifah mengikuti teladan nabi Muhammad. Mereka dipilih melalui proses musyawarah, yang istilah sekarang disebut demokrasi. Setelah periode ini, pemerintahan Islam berbentuk kerajaan. Dan kekuasaan diwariskan secara turun temurun. Selain itu para khalifah pada masa khilafah Rasyidin, mereka tidak pernah bertindak sendiri ketika negara menghadapi kesulitan. Mereka selalu bermusyawarah dengan pembesar-pembesar yang lain. Sedangkan khalifah sesudahnya sering bertindak otoriter.

## Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyyah

### Dinasti Umayyah

Setelah berakhirnya masa *Khilafah Rasyidin* kemudian memasuki masa kekuasaan dinasti Umayyah, pemerintahan yang bersifat demokratis dimasa nabi Muhammad dan *Khilafah Rasyidin* berubah menjadi *monarchiheriditis* (kerajaan

---

<sup>53</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 40.

<sup>54</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 64.

turun temurun) pada masa dinasti Umayyah. Kekhalifahan Muawiyah diperoleh melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak sebagaimana yang dilakukan oleh *Khalifah Rasyidin*. Suksesi kepemimpinan secara turun-temurun dimulai ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia terhadap anaknya Yazid bin Muawiyah. Muawiyah bermaksud mencontoh *monarchi* di Persia dan Bizantium. Dinasti Umayyah memang masih tetap menggunakan istilah khalifah, namun, memberikan interpretasi baru dari kata-kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut. Muawiyah menyebutnya "*Khalifah Allah*" dalam pengertian "penguasa" yang diangkat Allah.<sup>55</sup>

Pendiri dinasti Umayyah ialah Muawiyah bin Abi Sufyan, Kekuasaan dinasti Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibukota negara dipindahkan Muawiyah dari awalnya Madinah ke Damaskus, tempat ia berkuasa sebagai gubernur pada masa khalifah Ustman. Ekspansi yang terhenti pada masa khalifah Ustman dan Ali dilanjutkan kembali oleh dinasti ini. Di zaman Muawiyah kekuasaan sampai ke Asia Timur seperti Tunisia, Khurasan sampai ke Oxus, Kabul, Afganistan dan ibukota Bizantium, Konstantinopel. Sedangkan ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman Al-Walid ibn Abdul Malik. Masa pemerintahan Walid adalah masa ketentraman, kemakmuran dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia.<sup>56</sup>

Dengan demikian, Spanyol menjadi sasaran selanjutnya. Ibukota Spanyol, Kordova, dengan cepat dikuasai. Menyusul setelah itu kota-kota lainnya seperti Seville, Elvira dan Toledo yang dijadikan ibukota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova.<sup>57</sup> Pasukan Islam memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa. Dengan keberhasilan ekspansi ke beberapa daerah, baik di Timur maupun di Barat, wilayah kekuasaan Islam masa Dinasti Umayyah ini betul-betul sangat luas. Daerah-daerah itu meliputi Spanyol, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Purkmenia, Uzbekistan dan Kirgistan di Asia Tengah.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Tentang perbedaan antara sistem pemerintahan masa khilafah Rasyidah dan masa dinasti Umayyah ini, lihat Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1998).

<sup>56</sup>Pada masa pemerintahannya yang berjalan kurang lebih sepuluh tahun itu tercatat suatu ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, benua Eropa, pemimpin pasukan Islam, dengan pasukannya menyebrangi selat yang memisahkan antara Maroko dengan beauga Eropa, dan mendarat di suatu tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Tariq) dan mengalahkan tentara Spanyol.

<sup>57</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 91.

<sup>58</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), 62.

Selain ekspansi kekuasaan Islam, dinasti Umayyah juga banyak berjasa dalam pembangunan diberbagai bidang. Muawiyah mendirikan dinas pos dan tempat-tempat tertentu dengan menyediakan kuda yang lengkap serta peralatannya di sepanjang jalan. Ia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata dan mencetak mata uang. Pada masanya, jabatan khusus seorang hakim (*qadhi*) mulai berkembang menjadi profesi tersendiri, Qadhi ialah seorang spesialis dibidangnya. Sedangkan pada masa khalifah Abdul Malik, merubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Dan mencetak mata uang sendiri dengan memakai kata-kata bahasa Arab. Sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam.<sup>59</sup>

Meskipun keberhasilan banyak dicapai dinasti ini, namun tidak berarti bahwa politik dalam negara dapat dianggap stabil. Muawiyah tidak semua mentaati perjanjian dengan Hasan bin Ali ketika naik tahta, yang menyebutkan bahwa persoalan penggantian pemimpin setelah Muawiyah diserahkan kepada pemilihan umat Islam. Deklarasi pengangkatan anaknya Yazid sebagai putera mahkota menyebabkan munculnya gerakan-gerakan oposisi dikalangan rakyat yang mengakibatkan terjadinya perang saudara beberapa berkelanjutan.

Bersamaan dengan itu, *Syiah* (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali. Perlawanan terhadap dinasti Muawiyah dipimpin oleh Husein bin Ali pada tahun 680 M. ia pindah dari Makkah ke Kuffah atas permintaan golongan Syiah yang ada di Irak. Umat Islam di daerah ini tidak mengakui Yazid. Mereka mengangkat Husein sebagai khalifah, akan tetapi Husein tertangkap dan dibunuh.<sup>60</sup>

Perlawanan orang-orang Syiah tidak padam dengan terbunuhnya Husein. Gerakan mereka bahkan menjadi lebih keras, lebih gigih, dan tersebar luas. Banyak pemberontakan yang dipelopori kaum Syiah. Yang terkenal di antaranya adalah pemberontakan *Mukhtar* di Kuffah pada tahun 685-687 M. Mukhtar mendapat banyak pengikut dari kalangan kaum Mawali, yaitu umat Islam bukan Arab, berasal dari Persia, Armenia, dan lain-lain, yang pada masa dinasti

---

<sup>59</sup>Keberhasilan khalifah Abdul Malik diikuti oleh putranya Al-Walid bin Abdul Malik, seorang yang berkemauan keras dan mampu melaksanakan pembangunan. Ia membangun panti asuhan untuk orang-orang cacat. Semua personil yang terlibat dalam kegiatan kemanusiaan ini digaji oleh pemerintah secara tetap. Ia juga membangun jalan-jalan raya yang menghubungkan suatu daerah ke daerah lainnya, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid-masjid, lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), 90.

<sup>60</sup>Dalam pertempuran di Karbala yang berjalan tidak seimbang mengakibatkan tentara Husein kalah dan Husein sendiri mati terbunuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke damaskus sedangkan tubuhnya dikubur di Karbala, lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 69.

Umayyah dianggap sebagai warga negara kelas dua. Mukhtar terbunuh dalam peperangan melawan gerakan oposisi lainnya, gerakan Abdullah ibn Zubair.<sup>61</sup>

Hubungan pemerintah dengan golongan oposisi membaik pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abdul Al-Aziz (717-720 M). ketika dinobatkan sebagai khalifah, dia menyatakan bahwa memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik daripada menambah perluasannya.<sup>62</sup> Ini berarti bahwa prioritas utama adalah pembangunan dalam negeri. Ia berhasil menjalin hubungan baik dengan golongan Syiah. Dan memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Pajak diperingan, kedudukan Mawali disejajarkan dengan muslim Arab.

Sepeninggal Hisyam ibn Abdul Malik, khilafah-khilafah Bani Umayyah yang tampil bukan hanya lemah tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin memperkuat golongan oposisi. Akhirnya pada tahun 750 M. dinasti Umayyah digulingkan oleh Bani Abbas yang bersekutu dengan Abu Muslim Al-Khurasani. Marwan bin Muhammad yang menjadi khalifah terakhir Bani Umayyah, melarikan diri ke Mesir kemudian ditangkap dan dibunuh di sana.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Bani Umayyah lemah dan membawanya kepada kehancuran, faktor-faktor itu antara lain adalah:

1. Sistem pergantian khilafah melalui garis keturunan, itu merupakan sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas. Pengaturannya tidak jelas, ketidakjelasan ini yang menyebabkan terjadinya persaingan yang tidak sehat di kalangan anggota keluarga istana.<sup>63</sup>
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Bani Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi di masa khalifah Ali. Sisa-sisa Syiah (para pengikut Ali) dan Khawarij terus menjadi gerakan oposisi selama dinasti Umayyah awal berdiri sampai pada masa akhir pemerintahannya. Dan banyak menyedot kekuatan pemerintah.
3. Pada masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qays), dan Arabia Selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam makin meruncing. Perselisihan ini mengakibatkan para penguasa Bani Umayyah mendapatkan kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>Namun perlawanan Ibn Zubair juga tidak berhasil menghentikan perlawanan dari gerakan kaum Syiah tersebut, lihat Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dan Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wanaca Yogya, 1990), 23.

<sup>62</sup>Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, cetakan pertama, (Bandung: CV. Rusyda, 1987).

<sup>63</sup>Philip K Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan, 1970), 281.

<sup>64</sup>Di samping itu, sebagian besar golongan Mawali (non-Arab), terutama wilayah Irak dan wilayah bagian Timur lainnya, merasa tidak puas karena status Mawali itu, yang menggambarkan



4. Lemahnya pemerintahan dinasti Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan. Dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap keagamaan.
5. Salah satu factor terbesar penyebab tergulingnya pemerintahan dinasti Umayyah ialah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas ibn Abdul Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syiah dan kaum Mawali yang merasa dikelasdukan oleh pemerintahan dinasti Umayyah.

### Dinasti Abbasiyah

Kekuasaan dinasti Abbasiyah, melanjutkan kekuasaan dinasti Umayyah. Dinamakan khalifah Abbasiyah dikarenakan pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas paman nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali Ibn Abdullah ibn Al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M). selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah menjadi lima periode.<sup>65</sup>

1. Periode pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut pengaruh Persia pertama.<sup>66</sup>
2. Periode kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaihi dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Masa ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode keempat, (447 H/1055 M – 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.

---

status inferioritas, ditambah dengan keangkuhan bangsa Arab yang diperlihatkan pada masa dinasti Umayyah, lihat Syed Amer Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 170.

<sup>65</sup>Bojena Gajane Stryzewska, *Tarikh al-Daulah al-Islamiyah*, (Beirut: Al-Maktab Al-Tijari), 360.

<sup>66</sup>Pada periode pertama, pemerintahan dinasti Abbasiyah mencapai masa keemasannya, secara politis para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama. Kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam, namun setelah periode pertama ini selesai, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya efektif di sekitar kota Baghdad.

Pada mulanya, ibukota dinasti Abbasiyah adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kuffah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas pemerintahan yang baru berdiri itu, Al-Manshur memindahkan ibukota ke kota yang baru dibangunnya yaitu Baghdad pada tahun 768 M. dengan demikian ibu kota dinasti Abbasiyah berada dekat di bekas ibukota Persia Ctesiphon. Khalifah Al-Manshur berusaha kembali menaklukan daerah-daerah yang sebelumnya memerdekakan diri dari pemerintahan pusat dan memantapkan keamanan di daerah perbatasan.<sup>67</sup>

Dasar-dasar pemerintahan dinasti Abbasiyah diletakkan dan dibangun oleh Abu Abbas dan Abu Jafar al-Manshur, maka puncak keemasaannya dinasti Abbasiyah berada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu Al-Mahdi (775-785 M), Al-Hadi (775-768 M), Harun Al-Rasyid (786-809 M), Al-Wasiq (842-847 M), dan Al-Mutawakkil (847-861). Pada masa Al-Mahdi perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga, dan besi. Popularitas dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa Harun Al-Rasyid (786-809 M). dan puteranya Al-Ma'mun (813-833 M). kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial. Seperti rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Pada masanya, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter.<sup>68</sup>

Khalifah Al-Mamun sebagai pengganti ayahnya Harun Al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahaan Al-Mamun, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli dibidangnya. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan *Bait al-Hikmah*, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa Al-Mamun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>Carl Brockelmann, *History of the Islamic Peoples*, (London: Routledge dan Kegan Paul, 1982), 111.

<sup>68</sup>Selain itu, pemandian-pemandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasaannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi, lihat Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dan Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wanaca Yogya, 1990), 68.

<sup>69</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 53.

Walaupun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Dinasti Abbasiyah sendiri maupun dari luar. Gerakan-gerakan seperti itu, gerakan sisa-sisa Bani Umayyah dan kalangan intern Bani Abbasiyah, revolusi Khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindik di Persia, gerakan Syiah dan konflik antarbangsa serta aliran pemikiran keagamaan, semuanya dapat dipadamkan. Penjelasan-penjelasan di atas, menggambarkan bahwa dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara dinasti Abbasiyah dan dinasti Umayyah. Selain itu, imam-imam madzhab hukum yang empat, dan berkembang pada masa pemerintahan Abbasiyah, imam Abu Hanifah (700-767) dalam pendapat hukumnya dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi di Kuffah, dan madzhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadist. Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik (713-795 M), banyak menggunakan hadist dan tradisi masyarakat Madinah. Pendapat dua tokoh madzhab itu ditengahi oleh imam Syafi'I (767-820 M), dan imam Ahmad ibn Hanbal (780-855 M).<sup>70</sup>

Demikianlah kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintahan Islam pada masa klasik. Kemajuan dan kesejahteraan yang tiada tandingannya di kala itu. Pada masa itu, kemajuan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan kebudayaan, sehingga Islam mencapai masa keemasan, kejayaan, dan kegemilangan. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah periode pertama, namun sayang, setelah periode ini berakhir, Islam mengalami masa kemunduran.

### 3. Masa Kesultanan Turki Ustmani

Setelah khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara bangsa Mongol, secara kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaan tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi dan mengalahkan. Bahkan beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam banyak yang hancur akibat serangan bangsa Mongol itu.

Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar di antaranya Usmani di Turki, Mughol di India, dan Safawi di Persia. Kerajaan Turki Usmani, di samping yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dengan kerajaan lainnya, dan dengan kerajaan Turki Usmani Kesultanan Banten mempunyai hubungan secara diplomatik, sebab di masa

---

<sup>70</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), 71.

bersamaan dua kerajaan Islam itu berkembang. Walaupun terlebih dahulu kerajaan Turki Usmani yang berdiri.

Pendiri kerajaan ini ialah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang memdiami daerah Mongol dan daerah Utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan dan kesepuluh. Ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke 13 M. mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia Kecil.<sup>71</sup>

Ertoghral sebagai pemimpin mereka sebelumnya telah mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan kerajaan Bizantium. Berkat bantuan mereka kabilah Oghuz, Sultan Alauddin mendapat kemenangan, atas jasanya itu, kemudian Sultan Alauddin menghadihkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan kerajaan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota mereka.<sup>72</sup>

Ertoghral meninggal dunia tahun 1289 M. kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman. Putra Ertoghral inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. Usman memerintah antara tahun 1290 M dan 1326 M. sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium. Tetapi pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Akhirnya Usman menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya, terhitung sejak itu, kerajaan Usmani dinyatakan berdiri dan penguasa pertamanya ialah Usman yang sering disebut juga Usman 1.<sup>73</sup>

Ekspansi kerajaan Turki Usmani sempat berhenti beberapa lama. Ketika ekspansi diarahkan ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin Timur Lenk melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di wilayah Ankara tahun 1402 M. tentara Turki Usmani mengalami kekalahan. Bayazid bersama puteranya, Musa tertawan oleh musuh kemudian wafat dalam tawanan sekitar tahun 1403 M.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 324.

<sup>72</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), 2.

<sup>73</sup>Setelah Usman 1 mengumumkan dirinya sebagai Padisyah al-Usman (raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300 M), setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Kemudian menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukan kota Broessa tahun 1317 M, pada tahun 1326 M dijadikan sebagai ibukota kerajaan.

<sup>74</sup>Kekalahan Bayazid di Ankara itu mengakibatkan buruk bagi Turki Usmani. Penguasa-penguasa Seljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari genggamannya Turki Usmani. Wilayah Serbia dan

Turki Usmani mencapai puncak kejayaan dan kemajuannya pada masa Muhammad II atau lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Al-Fatih (1451-1484 M). Sultan Muhammad Al-Fatih dapat mengalahkan kerajaan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel tahun 1453 M.<sup>75</sup> dengan kemenangan atas kerajaan Bizantium tersebut terbukanya Konstantinopel sebagai benteng pertahanan terkuat kerajaan Bizantium, dan lebih mudalah arus ekspansi bangsa Turki Usmani ke Benua Eropa.

Ketika Sultan Salim I (1512-1520 M), naik tahta, ia mengalihkan perhatian ke arah timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan dinasti Mamalik di Mesir. Usaha Sultan Salim I ini dikembangkan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M). ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Usmani merupakan objek yang menggoda hatinya. Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Budapest, dan Yaman. Dengan demikian luas wilayah Turki Usmani pada masa Sultan Sulaiman Al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hijaz, dan Yaman di Asia. Mesir, Libia, Tunisia, dan Aljazair di Afrika. Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.<sup>76</sup>

Setelah Sultan Sulaiman meninggal dunia, terjadilah perebutan kekuasaan antara putra-putra kerajaan, yang menyebabkan kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran. Akan tetapi, meskipun terus mengalami kemunduran, kerajaan ini untuk masa beberapa abad masih dipandang sebagai bangsa yang kuat, terutama dalam bidang militer. Kerajaan Turki Ustmani ini memang masih bertahan hingga lima abad lagi setelah kejadian itu. Kemajuan dan perkembangan ekspansi kerajaan Turki Usmani yang demikian luas dan berlangsung dengan cepat itu diikuti pula oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang-bidang kehidupan yang lain. Di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Para pemimpin Turki Usmani pada masa-masa pertama, merupakan orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Usmani mencapai masa keemasannya itu, bukan semata-mata keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Diantaranya ialah keberanian, keterampilan, dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan di mana saja. Kekuatan militer kerajaan Usmani

---

Bulgaria memerdekakan diri. Putra-putra Bayazid saling berebut kekuasaan. Suasana buruk ini baru berakhir setelah Sultan Muhammad I (1403-1421 M) dapat mengatasinya. Sultan Muhammad berusaha keras menyatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala, lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987).

<sup>75</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima), 84.

<sup>76</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 132.

mulai diorganisasikan dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang besar sudah terorganisir. Pengorganisasian yang baik, taktik, dan strategi tempur militer Usmani berlangsung tanpa halangan berarti.<sup>77</sup>

Pembaharuan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pemimpin, tetapi juga dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan *Jenissari* atau *Inkisyariah*. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat, dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-Muslim.<sup>78</sup>

Selain pasukan Jenissari, ada lagi prajurit dari tentara kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer *Thaujiah*.<sup>79</sup> Angkatan laut pun dibenahi dan mempunyai peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Usmani. Pada abad 16, angkatan laut Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. Faktor utama yang mendorong kemajuan di lapangan kemiliteran ini ialah tabiat bahasa Turki itu sendiri yang bersifat militer, berdisiplin, dan patuh terhadap peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola wilayah yang luas dan sultan-sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas. Di dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi. Dibantu oleh *shadr al-a'zham* (perdana menteri), yang membawahi *pasya* (gubernur) dan di bawahnya terdapat beberapa orang *al-zanaziq* (bupati).<sup>80</sup>

## 2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, diantaranya kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrama di dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan kemiliteran banyak mereka serap dari Bizantium. Sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip-

---

<sup>77</sup> Namun tidak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang besar ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun, mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi, keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer, lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima).

<sup>78</sup>Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History*, (New Delhi: Kitab Bahavan, 1981), 282.

<sup>79</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1987), 41.

<sup>80</sup>Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, (Leiden: EJ. Brill 1981), 43.

prinsip ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab.<sup>81</sup>

Sebagai bangsa berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka kelihatan tidak terlalu menonjol, di dalam khazanah intelektual Islam tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani. Namun mereka banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan Masjid yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya ialah masjid yang asalnya gereja Aya Sopia. Hiasan kaligrafi itu dijadikan penutup gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.

### 3. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga, fatwa ulama menjadi hukum yang berlaku di masyarakat Turki. Ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi, berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan.<sup>82</sup>

Pada masa Turki Usmani tarekat juga mengalami kemajuan. Tarekat yang paling berkembang ialah tarekat Bektasyi dan Tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi mempunyai pengaruh yang amat dominan di kalangan tentara Jenissari, sehingga mereka sering disebut tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para pengusaha dalam mengimbangi Jenissari Bektasyi.<sup>83</sup>

Bagaimanapun, kerajaan Turki Usmani banyak berjasa, terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan ini untuk pertama kalinya lebih banyak ditujukan ke benua Eropa Timur yang belum masuk dalam wilayah kekuasaan Islam. Tetapi dalam bidang peradaban dan kebudayaan, kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik dan itu pun masih jauh berada di bawah kemajuan politiknya. Kemunduran kerajaan Turki Usmani setelah ditinggal wafat oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1566 M), akan tetapi sebagai sebuah kerajaan yang sangat besar dan kuat, kemunduran itu tidak

---

<sup>81</sup>Orang-orang Turki Usmani memang dikenal sebagai bangsa yang suka dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar. Hal ini mungkin mereka masih miskin dengan kebudayaan, sebab sebelumnya mereka ialah orang normad yang hidup di dataran Asia Tengah, Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, (Leiden: EJ. Brill 1981).

<sup>82</sup>Philip K Hitti, *History of The Arabs*, (London: Macmillan, 1970), 714.

<sup>83</sup>Binnaz Toprak, *Islam and Political Development in Turkey*, (Leiden: EJ. Brill 1981), 27.

langsung terlihat. Dan digantikan oleh Sultan Salim II (1566-1573 M), dimasa pemerintahannya terjadi peperangan antara armada laut kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Spanyol, Bundukia, Sri Paus dan sebagian kapal pendeta Malta yang dipimpin oleh Don Juan dari Spanyol. Kejelekan dan keburukan kepribadian Sultan juga mempengaruhi timbulnya kekacauan dalam negeri.<sup>84</sup> Dalam situasi yang kurang baik ini banyak terjadi pemberontakan dan banyak wilayah yang memerdekakan diri.

Pada masa Sultan Abdul Al-Hamid (1774-1789 M), seorang yang lemah. Tidak lama setelah naik tahta di Kutchuk Kinarja, ia mengadakan perjanjian yang dinamakan "Perjanjian Kinarja" dengan Catherine II dari Rusia. Isi perjanjian itu antara lain: (1). Kerajaan Usmani harus menyerahkan benteng-benteng yang berada di Laut Hitam kepada Rusia dan memberi izin kepada armada Rusia untuk melintasi selat yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Putih, (2). Kerajaan Usmani mengaku kemerdekaan Kirman.<sup>85</sup>

Dengan demikian pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di kerajaan Usmani ketika sedang mengalami kemunduran, bukan hanya terjadi di daerah-daerah yang tidak beragama Islam, tetapi juga di daerah-daerah yang berpenduduk Muslim. Gerakan-gerakan seperti itu terus berlanjut dan bahkan menjadi keras pada masa-masa sesudahnya, yaitu pada abad ke-19 dan abad ke-20 M. ditambah dengan gerakan pembaharuan politik di pusat pemerintahan, kerajaan Turki Usmani berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M.

## Kesimpulan

Sebagaiman dari kisah di atas kita bisa melihat bagaimana peran sentral tokoh agama atau ulama yang berperan dalam negara-negara Islam baik ketika masa pemerintahan nabi Muhammad Saw., sampai pada masa kerajaan Islam Turki Usmani. Tokoh agama atau ulama sendiri dicontohkan oleh nabi Muhammad langsung selain pemimpin agama juga sebagai pemimpin pemerintahan. Ada juga tokoh agama yang mendampingi dalam menjalankan sistem birokrasi di pemerintahan maupun peranannya di masyarakat Islam pada waktu itu. Hal serupa sama dengan kondisi Kesultanan Banten, ada tokoh agama yang jadi sultan langsung dan ada juga yang hanya mendampingi di pemerintahan maupun di masyarakat.

---

<sup>84</sup>Kekacauan ini makin menjadi dengan tampilnya Sultan Muhammad III (1595-1603 M), yang membunuh semua saudara laki-lakinya berjumlah 19 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya sejumlah 10 orang demi kepentingan pribadinya, lihat Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 1989), 339.

<sup>85</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 166.



### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik, *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Addimsyiq, Syeikh Muhammad Jamaluddin Qosim, *Mau'izatul Mu'minin min ihya'ulumuddin*. Beirut: Darunnafais, 1981.
- Ali, Syed Amer, *A Short History of the Saracens*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Al-Bantani, Syaikh Nawawi, *Tanqihul Qaul al-Hatsiits*, Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2016.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, cetakan pertama, Bandung: CV. Rusyda, 1987.
- Amiruddin, Hasbi, "Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap pembaruan Hukum Islam," dalam *Pranata Islam di Indonesia: Pergulatan Sosial, Politik Hukum, dan Pendidikan*, penyunting Dody S. Truna dan Ismatu Ropi, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Arslan, Achmad, *Antara ustadz, Banten dan Dakwah Islam*, Bandung: Baiturrahman Publishing,
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Nusantara*, Bandung: Mizan, 1994.
- Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah dan Wacana Kekuasaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Boechari, "Local Genius dalam Pranata Sosial di Indonesia pada Zaman Klasik" dalam *Ayat Rohaedi (ed.) Kepribadian Budaya Bangsa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Brockelmann, Carl, *History of the Islamic Peoples*, London: Routledge dan Kegan Paul, 1982.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fadjar, Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

- Federspiel, Howard, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin Bandung: Mizan, 1994.
- Garna, Judistira, *Antropologi Agama: Tinjauan Agama dari Perspektif Ilmu Sosial*, Jur. Antropologi, UNPAD, 1988.
- Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, Jakarta: Grafitifers, 1986.
- Hamid, Abu, *Syaikh Yusuf Seorang Ulama; Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Hurgronje, Snouck, *Verspreide Geschriften*, Den Haag: Nijhoff, 1992.
- Irfani, Fahmi, *Jawara Banten Sebuah Kajian Sosial, Politik dan Budaya*, Jakarta: YPM Press, 2011.
- Irfani, Fahmi, Saepuddin, Didin, *Sejarah Islam Persia*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2010
- Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Ismail, Ibnu Qayyim, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*, Jakarta: Gema Insani Press, 1977.
- Kahmad, Dadang, *Metodelogi Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2000.
- Mustafa, Mustari, *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusuf Al-Makassari*, Cet. 1; Yogyakarta: LKIS, 2011.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek, jilid 1*, Jakarta: UI Press, 1985, cetakan kelima.
- Nasution, Isman Pratama, *Kedudukan dan Peranan Tokoh Agama Dalam Birokrasi Kerajaan Islam Banten Abad 16-18*, Depok: UI Press, 1993.
- Paramma, Djamaluddin Aziz, *Syekh Yusuf Al-Makassary: Putra Makassar*, Cet. 1; Makassar: Nala Cipta Litera, 2007.
- Santosa, Pandji, *Administrasi Publik: Teori dan Aplikasi Good Governance*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Sahib, Sultan, *Allah dan Jalan Mendekatkan Diri Kepada-Nya dalam Konsepsi Syaikh Yusuf*, Jakarta: Al-Quswa, 1989.

- Tjandrasasmita, Uka, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII Sampai XVIII Masehi*, Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Toprak, Binnaz, *Islam and Political Development in Turkey*, Leiden: EJ. Brill 1981.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Wach, Joachim, *The Comparative Studi of Religious*. New York: Colimbia University Press, 1958.
- Wangania, *Teknologi pada Masa Kesultanan Banten 1527-1813, dalam Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Watt, Montgomery, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dan Tokoh Orientalis*, Yogyakarta: Tiara Wanaca Yogya, 1990.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.

#### REFERENSI JURNAL

- Biley, Carol A., *A guide to Qualitative Field Research*. Thousand Oaks: dalam jurnal Pine Forge Press, 2006.
- Burhanuddin, Jajat, "Kerajaan-Oriented Islam: The Experience of Pre-Colonial Indonesia", dalam jurnal *Studia Islamika* vol 13, 2006.
- Coen, *Bescheiden Omtrent Zijn Berrijf in Indie*, dalam jurnal jilid II, S-Gravenhage, 1920.
- Dasgupta , Arun Kumar, *Acheh In Indonesian Trade and Politics: 1600-1641*, dalam jurnal Cornell University, Februari, 1962.
- Fahmi irfani, *Islam dan Budaya Banten*, Jurnal Al Turas Volume 16, No 1. 2010.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Vol. 5. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1998.
- Robert, K.Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage, 2003.
- Rouffaer dan Ijzerman, *De Erste Schipvaart der Nenderlands naar Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, dalam jurnal *De Eerte Boeck van Willem Lodewijksz*, Martinus Nijhoff, 1915.
- Sjobeg, Gideon, *The Preindustrial City Past and Present*, dalam jurnal *The Free Press* New York: Collier Macmillan Ltd. London, 1965

- Syams al-Din bin Ahmad al-Sharbini, *al-Iqna fi Hall Alfaz Abi Shuja*, disunting oleh 'Ali Abdul al-Hamid Abu al-Hayr dan Muhammd Wahbi Sulayman, Vol. 2, Damaskus: Dar al-Hayr, 1996.
- Tb. Bottomore, *Ellites and Society. A Pelican Book*, dalam jurnal Penguin Book Ltd: Great Britain, Reprinted, 1970.
- The Encyclopedia of Religion, Vol. 13, New York: Macmillan Publishing Company.
- Tyan, "*Fatwa*" dalam jurnal Enclopedie de l'Islam, Leiden dan Paris: Maisonneuve, 1977.
- Yakin, Ayang Utriza, *Undang-Undang Banten, Indonesia dan Dunia Melayu*, 44: 130, 365-388, dalam jurnal Université Catholique de Louvain, Belgia, 2016.
- Yakin, Ayang Utriza, DOI: 10,15408 / sdi.v22i3.2354, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3, 2015.